STRATEGI ADAPTASI DAN RESILIENSI SOSIAL TRANSMIGRAN
(Studi Kasus di Permukiman Transmigrasi Majuria, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan)

TRANSMIGRANT ADAPTATION STRATEGY AND SOCIAL RESILIENCE
(Study Case in Majuria Transmigration District, Banyuasin Regency, South Sumatera Province)

Yudha Adi Pradana, Oekan S Abdoellah, Engkus Kusnadi Wikarta
Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Transmigrasi adalah program pemerintah untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa yang padat penduduknya ke luar pulau sebagai upaya untuk mempercepat pembangunan terutama di kawasan yang masih terisolir atau tertinggal sekaligus meningkatkan kesejahteraan transmigran. Adanya perubahan lingkungan hidup buatan yang ditemui transmigran di tempatnya yang baru akan menimbulkan tekanan dan permukiman transmigrasi yang bermasalah akan berakibat terjadinya kerentanan. Hal ini menuntut transmigran untuk dapat mengembangkan strategi adaptasi dan resiliensi sosial agar dapat bertahan hidup di lokasi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kerentanan di permukiman transmigrasi (kimtrans) Majuria, strategi adaptasi yang dilakukan oleh transmigran dan resiliensi sosial yang terjadi di kimtrans Majuria. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan strategi embedded konkuren dengan kualitatif sebagai metode primer dan kuantitatif sebagai pendukung. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktek adaptasi yang dilakukan transmigran, kondisi bio geofisik, hubungan sosial, kelembagaan dan kerentanan di kimtrans Majuria. Sedangkan metode kuantitatif menggunakan analisis data uji tollens (uji t) terhadap apakah ada perbedaan terhadap jumlah jenis tanaman budidaya dan luasan lahan yang diusahakan oleh transmigran asal dengan transmigran setempat, dengan ukuran sampel sebanyak 50 kk transmigran. Analisis data lainnya menggunakan statistika deskriptif untuk mengukur jumlah kk transmigran yang melakukan diversifikasi pekerjaan dan jumlah pendapatan secara umum kk transmigran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerentanan di kimtrans Majuria dapat dilihat dari tingkat kesuburahan lahan yang rendah, adanya bahaya banjir, adanya serangan hama babi, produktivitas padi yang rendah, banyaknya transmigran yang pergi sementara waktu dari lokasi padahal transmigran sangat tergantung terhadap kondisi lahan yang mereka miliki. Strategi adaptasi yang dikembangkan transmigran antara transmigran asal dan transmigran setempat berbeda-beda hal ini dikarenakan oleh faktor latar belakang kebudayaan mereka seperti daerah tempat tinggal sebelumnya, di samping itu faktor kebutuhan ekonomi juga turut

mempengaruhi sehingga transmigran mengembangkan strategi yang berbeda baik di bidang pertanian, peternakan maupun kegiatan *off farm* yang dilakukan oleh transmigran. Sedangkan bentuk resiliensi sosial yang dikembangkan oleh transmigran dapat meliputi kelembagaan lokal, reorganisasi kelembagaan dan hubungan antar transmigran. Resiliensi sosial pun meliputi kemampuan transmigran untuk belajar dari pengalaman antara mereka dan secara sadar menggabungkan pengetahuan yang mereka dapatkan ke dalam interaksi transmigran dalam lingkungan sosial dan fisik seperti transfer pengetahuan budidaya padi dan gotong royong membangun musholla

Kata Kunci : Transmigran, kerentanan, strategi adaptasi, resiliensi sosial

ABSTRACT

Transmigration is government program to transport people from java to settlement area in the outer island as effort to accelarate district development especially in remote area or under developed area and also improve transmigrant welfare. Living area change that transmigrant meet in new district will create pressure for transmigrant and transmigration district that have problem will cause vulnerability. That matters strive for transmigrant to develop adaptation strategi and resilience sosial so transmigrant can hold out in that location. This study done to know how vulnerability in Majuria transmigration district, transmigrant adaptation strategy, and analyze social resilience in Majuria. This research use mixed methode with embedded concurrent strategy, qualitative as primer methode and quantitative as supporting methode. Qualitative methode used for getting informtion about transmigrant adaptation practice, bio geofisik condition, social relation, institution, and vulnerability in Majuria. Whereas quantitative methode use t test data analysis in that is any difference between local and java transmigrant in cultivation plant species quantity and scope transmigrant land planted with cultivation plant species, sample size is 50 transmigrant head of family. The result of study that vulnerability in Majurian can known from poor level of soil fertility, flood, piq attack, low paddy productivity, many transmigrant go temporary from location, unfortunetely transmigrant very depend on their agricultural land. Adaptation strategy that developed by local and java transmigrant is different. The difference is caused their cultural background such as lived area before, beside that economy needs also influence transmigrant adaptation strategy in agricultural, animal husbandry and off farm activity. Furhermore social resilience form done by transmigrant consist of local institution, reorganization, and social network between transmigrant. Social resilience also cover transmigrant capacity to learn in change by experience local and java transmigrant, it carry on social and physic environment.

Keyword : Transmigrant, vulnerability, adaptation strategy, social resilience

I. PENDAHULUAN

Transmigrasi adalah program pemerintah untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa yang padat penduduk ke luar pulau sebagai upaya untuk mempercepat pembangunan terutama di kawasan yang masih terisolir atau tertinggal sekaligus memiliki tujuan untuk mengurangi tekanan penduduk di Pulau Jawa; meningkatkan kesejahteraan transmigran; peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah serta memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa akan tetapi hasil dari program tersebut tidak selalu sukses (Yudohusodo 2003).

Ketika transmigran ditempatkan di suatu permukiman yang baru, mereka akan menghadapi tantangan ekologi, sosial, ekonomi, kesehatan dan psikologi yang berat. Transmigran yang berhasil bertahan hidup adalah yang mampu beradaptasi dan mengatasi masalah besar yang dihadapi di permukiman yang baru tersebut. Banyak daerah transmigrasi yang mengalami kegagalan karena adanya perbedaan jenis tanah antara daerah pengirim dengan daerah penerima (Abdoellah 1993).

Permukiman transmigrasi yang bermasalah akan berakibat terjadinya kerentanan yang dapat dilihat dari hadirnya beragam persoalan seperti : penyakit kurang gizi, kemiskinan transmigran, penyakit sosial (pencurian, premanisme), perselisihan antar warga bahkan permukiman transmigrasi ditinggalkan oleh warganya untuk mencari penghidupan di wilayah sekitarnya sehingga menjadi daerah yang tidak berkembang (Sjaf, 2006). Ketidakmampuan transmigran menghadapi tekanan di permukiman transmigrasi menyebabkan semakin banyak transmigran meninggalkan lokasi akan menjadikan lokasi tersebut menjadi daerah yang tidak berkembang (Levang 2003).

Transmigran yang mampu bertahan hidup di permukiman transmigrasi adalah yang mampu menyesuaikan diri.Abdoellah (2012), adaptasi manusia terhadap lingkungannya tidak saja dipengaruhi oleh faktor biogeofisik, tetapi juga faktor sosial budaya. Perbedaan persepsi, tradisi, organisasi sosial dan lainnya akan menghasilkan strategi adaptasi dan aplikasi dari strategi adaptasi yang berbeda.

Pada dasarnya aspek fisik (lahan), aspek ekonomi dan aspek sosial budaya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya dalam suatu sistem dan bersifat dinamis. Perubahan suatu aspek akan mempengaruhi dinamika aspek lainnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan transmigran. Kegagalan beradaptasi dengan lingkungan tentunya akan mempengaruhi tingkat resilien individu maupun resilien sosial di kawasan tersebut. Ketidakmampuan transmigran untuk beradaptasi dalam memanfaatkan lahannya akan mengakibatkan jumlah pendapatan transmigran sangat kecil. Di samping itu, permukiman transmigrasi seringkali menghadapi kerentanan di bidang kesehatan dan sosial kemasyarakatan seperti : timbulnya wabah penyakit seperti diare dan kolera, perselisihan antar warga dan bahkan permukiman transmigrasi menjadi daerah yang tidak berkembang akibat ditinggalkan oleh para warganya. Hal lain yang harus dihadapi transmigran adalah perubahan yang terjadi setelah jaminan hidup tidak lagi diberikan oleh pemerintah. Adaptasi dan resiliensi sosial

merupakan proses yang dilakukan oleh transmigran agar dapat bertahan dari tekanan dan perubahan di permukiman yang baru tersebut

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan merumuskan dan membatasi masalah untuk penelitian adalah :

1. Bagaimana praktek strategi adaptasi yang dilakukan oleh transmigran, baik Transmigran Penduduk Asal (TPA) maupun Transmigran Penduduk Setempat (TPS) di Permukiman transmigrasi (Kimtrans) Majuria ?
2. Bagaimana resiliensi sosial yang dilakukan oleh transmigran di Permukiman transmigrasi (Kimtrans) Majuria ?
3. Bagaimana kerentanan di Permukiman transmigrasi (Kimtrans) Majuria ?

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian campuran dengan *concurrentEmbedded Strategy*. Dalam strategi ini, penelitian dilakukan dalam satu tahap tetapi dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya. Pada model ini ada metode primer dan metode sekunder. Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama dan metode sekunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari meode primer.

Pada metode kualitatif mengeksplorasi tentang bagaimana praktek adaptasi yang dilakukan oleh transmigran dalam mengelola dan memanfaatkan lahannya, kondisi biofisik lingkungan, keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di permukiman transmigrasi, kerentanan di kimtrans Majuria, kegiatan pertanian yang dilakukan transmigran, kegiatan non pertanian yang dilakukan transmigran, kelembagaan yang terdapat di kimtrans Majuria, dan bentuk hubungan sosial yang terdapat di kimtrans Majuria. Pada metode kuantitatif data yang dikumpulkan antara lain jumlah jenis tanaman budidaya yang terdapat di lahan pekarangan, jumlah dan jenis ternak yang dibudidayakan di lahan pekarangan, jumlah kepala keluarga yang mengusahakan lahan usaha beserta jenis tanaman yang dibudidayakan, jumlah kepala keluarga yang memiliki diversifikasi pekerjaan, besaran jumlah pendapatan kepala keluarga secara umum, jumlah kepala keluarga transmigran yang meninggalkan lokasi, jumlah aksi kriminalitas di kimtrans, jumlah transmigran yang sakit akibat kondisi biogeofisik kimtrans.

Analisis data kualitatif adalah dengan analisis diskriptif dan lebih banyak dilakukan selama pengumpulan data, melalui proses data reduction, data display dan verification (Miles dan Huberman 1984).

Teknik analisis data pada tahap penelitian kuantitatif ini adalah menggunakan statistik deskriptif. Analisis yang digunakan adalah hubungan antar variabel menggunakan uji t (Uji *tollens*) dengan ukuran sampel 50 kk transmigran, untuk mengetahui beda adaptasi yang dilakukan oleh transmigran penduduk asal (TPA) dengan transmigran penduduk setempat (TPS). Adapun yang akan dianalisis adalah jumlah jenis tanaman budidaya di lahan pekarangan dan luasan lahan yang ditanam pada lahan pekarangan. Sedangkan untuk analisis data sosial

ekonomi lainnya menggunakan statistik deskriptif yang penyajian datanya menggunkan tabel atau grafik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Permukiman transmigrasi Majuria secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Majuria Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan.

Sebelah Utara	:	Berbatasan dengan Desa Majuria.
Sebelah Selatan	:	Berbatasan dengan bagian TN Sembilang.
Sebelah Timur	:	Berbatasan dengan Desa Sungsang II.
Sebelah Barat	:	Berbatasan dengan Desa Jati Sari.

Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian

Berdasarkankeragaman data asaldaerahtransmigrandapatdiketahuibahwakomposisipenempatanmenurutdaerahasalmerupakancampurandaridaerah Jawa Tengah, Jawa TimurdanKabupatenBanyuasin yang merupakantransmigransetempat. Transmigran Jawa Tengah berasal dari daerah Cilacap sebanyak 25 KK, sedangkan transmigran Jawa timur berasal dari daerah Magetan 15 KK dan Lamongan 10 KK. Secaraumum etniskimtrans Majuria merupakancampuransukuJawadanMelayu.

Kondisi iklim kimtrans Majuria merupakan iklim tropis dengan rata-rata curah hujan per tahun sekitar 2.455 mm dengan jumlah bulan basah 6 bulan dan jumlah bulan kering 6 bulan. Musim kering terjadi pada bulan Mei-Oktober, sedangkan musim hujan dengan angin barat daya yang kuat terjadi pada bulan November-April. Data iklim dari Stasiun Badan Meterologi dan Geofisika terdekat (Statsiun Sungsang) dengan kimtrans Majuria menunjukkan dimana rata-rata Curah Hujan bulanan sebesar 205 mm. Sementara itu rata-rata Hari Hujan adalah 11 dengan rata-rata suhu bulanan sebesar 27,3^{o}C.

Kualitas air di kimtrans Majuria kurang baik dengan ciri-ciri air keruh dan agak asam. Sumber Air Bersih yang digunakan di kimtransMajuriahbersumberdari air tadahhujan yang di tampung di gentonggentongsampingrumahpenduduk, Karenasumberutamauntuk air minummemanfaatkan air hujan, makasetiappendudukmempunyaigentongplastiksebagaitampungan air hujan. Kondisi air parit/saluran tersier transmigran memiliki ciri-ciri berwarna keruh, berasa asam, banyak mengandung partikel kecil/kotoran dan agak lengket di badan. Pemanfaatan air parit sebagai sumber air minum secara berkelanjutan sangat tidak dianjurkan karena akan dapat menyebabkan penyakit pada ginjal dan kerusakan pada gigi.

Berdasarkan data yang diperoleh, di kimtrans Majuria, terdapat 4 (empat) Satuan Peta Lahan (SPL). Adapun uraian dari masing-masing Satuan Peta Lahan yang terdapat di lokasi studi adalah sebagai berikut: Gleisol dan Kambisol dengan menurunkan macam tanah yaitu tanah Alluvial Gleik, Gleisol Aerik, Gleisol Distrik, dan Kambisol Gleik. Jika dibandingkan karakteristik tanah di kimtrans Majuria dengan kriteria kesesuaian lahan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Tanah, Kementerian Pertanian maka diperoleh hasil bahwa tanah di kimtrans berada pada kelas S3 (Sesuai Marginal). Kelas sesuai marjinal merupakan lahan mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak serta untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi.

Kerentanan

Kerentanan merupakan suatu terminologi yang komplek dan tidak pasti sehingga masih banyak terdapat pengertian tentang kerentanan tergantung pada lingkup penelitian. Secara garis besar kerentanan merupakan kondisi dimana sistem tidak dapat menyesuaikan dengan dampak dari suatu perubahan (Olmos 2001). Kerentanan berbeda secara temporal dan spasial (IPCC 2001).

Kerentanan yaitu kecenderungan sistem kompleks adaptif mengalami pengaruh buruk dari keterbukaannya terhadap tekanan eksternal dan kejutan (Kasperson, 1998; Turner et al., 2003). Beberapa risiko atau faktor mungkin berperan untuk kerentanan sosial seperti risiko lingkungan, pasar, risiko politik, risiko sosial dan risiko kesehatan (ADB 2006).

Kerentanan dari penelitian ini dikaitkan dengan seberapa jauh masyarakat transmigran menerima dampak dari adanya suatu perubahan tempat tinggal.

Analisis kerentanan pada penelitian ini merujuk pada penilaian kerentanan berdasarkan IPCC (2007) mengkaji tiga komponen: keterpaparan *(exposure*), kepekaan (*sensitivity*), dan kemampuan adaptasi (*adaptive capacity*). Teknik IPCC tersebut dimodifikasi untuk mengukur kerentanan transmigran di kimtrans Majuria.

Tabel 3.1. Faktor Penentu Kerentanan, Komponen Utama dan Indikator Penilaian

No	**Faktor Penentu Kerentanan**	**Komponen Utama**	**Indikator**
1	Keterpaparan	Masalah Lahan	Tingkat Kesuburan Lahan
			Bahaya Banjir
			Serangan Hama Babi
		Produktivitas	Produktivitas padi
		Tingkat Keberadaan	Jumlah transmigran yang menetap di lokasi kimtrans
		Tingkat kesehatan	Keberadaan wabah penyakit
		Tingkat perselisihan	Ada tidaknya perselisihan
2	Kepekaan	Ketergantungan transmigran pada lahan pertanian	Jumlah transmigran yang mengusahakan lahan pertanian
3	Kemampuan Adaptasi	Faktor Interaksi	Belajar untuk hidup dengan perubahan dan ketidakpastian
			Menggabungkan berbagai jenis pengetahuan untuk belajar
			Keragaman untuk ketahanan

Analisis kerentanan dilakukan dengan kualitatif dengan melihat faktor penentu kerentanan. Tingkat keterpaparan transmigran terhadap lingkungan di kimtrans Majuria bisa dilihat dari masalah lahan yang terdapat di lokasi kimtrans, lahan di daerah tersebut memiliki kelas lahan sesuai marjinal dengan dominasi faktor pembatas pada kesuburan lahan dan ketersediaan air. Di samping itu, transmigran juga harus menghadapi serangan hama babi yang menyerang lahan pertanian mereka hal ini disebabkan kimtrans Majuria berbatasan langsung dengan Taman Nasional Sembilang. Hal lain yang mengganggu kegiatan pertanian transmigran adalah adanya genangan banjir lahan mereka walaupun masih dalam taraf ringan.

Tingkat produktivitas padi transmigran bisa dikatakan rendah, karena rata-rata tingkat produktivitas padi sebesar 3.122,6 kg padi basah atau sekitar 1.725 kg

beras dengan luasan lahan yang hampir mencapai 1,9 hektar. Dengan kegiatan budidaya padi hanya dilakukan sekali dalam setahun dan pendapatan rata-rata transmigran sekitar Rp 8.500.000 serta kehidupan transmigran yang sangat bergantung pada bidang pertanian maka hal ini dirasa sangat memberatkan transmigran.

Sedangkan untuk tingkat keberadaan transmigran, tingkat kesehatan dan tingkat perselisihan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tingkat kebetahan transmigran untuk tinggal di lokasi kimtrans Majuria rendah sedangkan tingkat kesehatan dan peselisihan di lokasi kimtrans masih baik dengan tidak adanya wabah penyakit dan perselisihan.

Tingkat kepekaan transmigran dapat diketahui dari jumlah transmigran yang mata pencahariannya bergantung pada lahan pertanian. Mengusahakan lahan pekarangan dan lahan usaha bagi transmigran merupakan mata pencaharian utama. Sehingga bisa dikatakan tingkat kepekaan transmigran sangat besar terhadap bidang pertanian.

Kemampuan adaptasi transmigran dapat dilihat dari cara dan teknik bertani yang diusahakan mereka. Transmigran bertukar informasi dan belajar menanam padi antar transmigran maupun dengan warga desa setempat. Mereka juga membentuk kelompok tani untuk memudahkan kerja mereka dalam menghadapi masalah usaha tani. Di samping itu untuk bertahan hidup transmigran bekerja di desa sebagai buruh tani, buruh bangunan ataupun mencari ikan di parit atau saluran sungai sekitar kimtrans Majuria. Secara keseluruhan tingkat kerentanan transmigran di kimtrans Majuria berada pada level sedang

Strategi Adaptasi di Bidang Pertanian

Pemerintah telah membagikan lahan seluas 2 hektare (ha) yang terdiri dari lahan pekarangan 0,25 ha dan lahan usaha 1,75 ha untuk dimanfaatkan oleh transmigran.

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah kepala keluarga (kk) TPA Cilacap, lamongan dan TPS. Sedangkan TPA Magetan tidak diambil sebagai sampel dikarenakan tidak berada di lokasi permukiman transmigrasi, walaupun begitu peneliti tetap melihat secara langsung praktek pertanian yang dilakukan di lahan pekarangan transmigran asal Magetan. Adapun hasil analisis statistik pada lahan pekarangan dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.3.

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) jumlah jenis tanaman budidaya yang ditanam di lahan pekarangan untuk TPA sebesar 4,76 sedangkan untuk TPS sebesar 3,64, hal ini menandakan bahwa TPA memiliki keanekaragaman jenis tanaman budidaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan TPS. Sedangkan untuk luasan lahan yang ditanam tanaman budidaya untuk TPA sebesar 1897,28 m^2 dan TPS sebesar 1903,00 m^2, hal ini menandakan bahwa TPS memiliki luasan lahan yang lebih besar jika dibandingkan dengan TPA.

Tabel 3.2. Ringkasan Hasil Statistik Sampel

Group Statistics

	Transmigran	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Jumlah	TPA	25	4,76	1,665	,333

	TPS	25	3,64	1,287	,257
Luasan	TPA	25	1897,28	45,782	9,156
	TPS	25	1903,00	88,034	17,607

Hasil ini kemudian dilanjutkan dengan menggunakan uji t untuk melihat signifikasi perbedaan antara TPA dengan TPS terhadap jumlah jenis tanaman budidaya yang diusahakan dan luasan lahan yang ditanam, sehingga didapatkan 2 hipotesis untuk kasus tersebut, antara lain :

Tabel 3.3. Hasil Uji t

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Jumlah	Equal variances assumed	1,167	,285	2,661	48	,011	1,120	,421	,274	1,966
	Equal variances not assumed			2,661	45,132	,011	1,120	,421	,272	1,968
Luasan	Equal variances assumed	1,107	,298	-,288	48	,774	-5,720	19,845	-45,622	34,182
	Equal variances not assumed			-,288	36,097	,775	-5,720	19,845	-45,964	34,524

Hipotesis pertama
Ho = Rata-rata populasi jumlah jenis tanaman budidaya TPA dan TPS adalah sama
H1 = Rata-rata populasi jumlah jenis tanaman budidaya TPA dan TPS adalah berbeda
Hipotesis kedua
Ho = Rata-rata populasi luasan lahan yang ditanam tanaman budidaya TPA dan TPS adalah sama
H1 = Rata-rata populasi luasan lahan yang ditanam tanaman budidaya TPA dan TPS adalah berbeda

Dari Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa nilai t untuk jumlah jenis tanaman budidya yang diusahakan sebesar 0,011 memiliki nilai lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak hal ini berarti rata-rata jumlah jenis tanaman yang dibudidayakan TPA

benar benar berbeda dengan rata-rata jumlah jenis tanaman yang dibudidayakan TPS. Sedangkan nilai t untuk luasan lahan adalah sebesar 0,774 memiliki nilai lebih besar dari 0,05, maka gagal tolak Ho hal ini berarti rata-rata luasan lahan yang ditanam tanaman budidaya TPA tidak berbeda secara nyata dengan rata-rata luasan lahan yang ditanam tanaman budidaya TPS.

Strategi adaptasi bidang pertanian yang dikembangkan oleh transmigran terdapat beberapa perbedaan antara TPA dengan TPS. TPA Cilacap dan Lamongan lebih mengembangkan keanekaan jenis tanaman pada lahan pekarangannya jika dibandingkan dengan TPS. Keadaan untuk bisa bertahan hidup di lokasi kimtrans menyebabkan TPA memiliki keinginan kuat untuk mencoba menanam jenis tanaman buah dan sayuran sehingga hasilnya paling tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan yang sifatanya subsisten. Biasanya TPA Cilacap dan Lamongan menanam tanaman sayuran, buah dan kacang-kacangan setelah masa panen padi. Sedangkan TPS menanam jenis tanaman yang lebih sedikit, hal ini dikarenakanan mereka lebih memilih untuk bekerja di desa sebagai tambahan penghasilannya. Beberapa TPS bahkan lebih memilih untuk menanam tanaman keras yaitu pohon gelam dan pohon akasia, mereka telah memikirkan bahwa rumah yang mereka tempati sekarang dalam jangka waktu lebih dari 5 tahun akan mengalami kerusakan sehingga untuk mengurangi biaya dalam perbaikan rumah mereka dapat memanfaatkan kayu gelam dan akasia yang mereka tanam di lahan pekarangannya.

Strategi adaptasi lainnya di bidang pertanian adalah beberapa TPA Cilacap dan Lamongan cenderung untuk masih mengembangkan budidaya padi pindah tanam walaupun hanya sebatas di lahan pekarangannya. Sedangkan TPS lebih memilih untuk menanam padi secara tabela baik di lahan pekarangan maupun lahan usahanya. Kebiasaan transmigran dalam menanam padi selama bertahun-tahun tetap dipraktekkan di tempat tinggal yang baru.

Transmigran baik TPA maupun TPS memiliki teknik bertani yang sama untuk budidaya sayuran dan buah, mereka membuat guludan tanah agar tanaman tidak terendam air dalam jangka waktu yang lama.

Strategi Budidaya Ternak Unggas dan Ikan

Transmigran selain melakukan budidaya tanaman, juga melakukan budidaya ternak baik ternak unggas maupun ternak ikan. Jumlah transmigran yang melakukan budidaya ternak unggas cukup banyak sedangkan yang memelihara ikan masih sangat sedikit. Jenis unggas yang dibudidayakan adalah ayam dan entok. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan didapatkan hasil jumlah responden TPA yang memilihara unggas sebanyak 60% sedangkan TPS yang memelihara unggas sebanyak 40%,sehingga secara keseluruhan terdapat 50% responden yang memelihara ayam dan unggas

Tabel 3.4. Transmigran yang Memelihara Unggas

	Budidaya Unggas (Ayam, EntoK)	Total KK Responden	Persentase(%)
TPA	15 (2 kk ayam, 13	25	60

	ayam + entok)		
TPS	10 (5 kk ayam, 5 kk ayam + entok)	25	40
Total	25	50	50

Responden TPA yang memelihara ternak unggas lebih banyak dibandingkan dengan TPS bahkan jika dipersentasekan maka diperoleh hasil TPA yang memelihara ayam dan entok sekaligus sebesar 52% dan TPS yang memelihara ayam dan entok sekaligus hanya sebesar 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden TPA memiliki keinginan untuk bertahan hidup di lokasi kimtrans lebih besar jika dibandingkan dengan responden TPS. TPS lebih suka untuk menambah penghasilan keluarganya dengan bekerja di desa, di samping itu banyak transmigran yang enggan untuk memelihara unggas dikarenakan adanya penyakit pada unggas.

Pada dasarnya cara beternak unggas antara TPA dan TPS tidak terdapat perbedaan. Transmigran saat ini memlihara ternak unggas masih bersifat subsisten artinya masih untuk memenuhi kebutuhan sendiri akan tetapi jika transmigran memiliki kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi, mereka dapat menjual ayam atau entoknya ke pasar atau kepada tetangga. Harga entok lebih mahal jika dibandingkan dengan ayam, entok dijual di pasar dengan harga Rp 30.000/kg sedangkan ayam sebesar Rp 25.000/kg. Transmigran lebih suka untuk menjual entok jantan dibandingkan entok bentina agar dapat produksi secara berkelanjutan. Sebagian transmigran pun telah membuat kandang untuk ayam di belakang rumah mereka. Pembuatan kandang ayam dilakukan agar ayam tidak berkeliaran ke lahan pekarangan tetangga, sedangkan untuk entok dibiarkan hidup bebas di sekitaran halaman rumah mereka. Entok sangat cocok hidup di kimtrans Majuria karena di sekitar rumah transmigran biasanya terdapat kubangan air sisa galian tanah untuk meninggikan permukaan tanah agar air parit tidak masuk ke halaman rumah transmigran ketika musim hujan.

Di samping beternak unggas, terdapat juga transmigran yang memelihara ikan walaupun jumlahnya masih sangat sedikit. Terdapat 5 responden yang memelihara ikan dengan rincian 2 responden TPA dan 3 responden TPS. Budidaya ikan di kimtrans Majuria belum berkembang walaupun memiliki potensi untuk diusahakan. Adapun jenis ikan yang dipelihara adalah ikan nila hitam dan ikan mujair. Kedua jenis ikan tersebut dapat bertahan hidup terhadap kondisi air yang keruh dan agak asam seperti di kimtrans Majuria. Selain itu, kedua jenis tersebut merupakan ikan herbivora sehingga cukup mudah untuk mendapatkan makanannya berupa daun-daunan seperti daun singkong maupun daun talas yang banyak terdapat di lokasi kimtrans. TPA mendapatkan informasi dari warga desa ataupun TPS yang biasa memelihara ikan di rumahnya. Transmigran mendapat benih ikan nila dan mujair dari parit atau saluran primer di sekitar lokasi kimtrans Majuria lalu dipelihara di lahan pekarangan mereka dengan membuat kolam dengan ukuran 6 sampai dengan 20 m^2. Ikan nila dan mujair memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif cepat dan mampu melakukan

perkembangbiakan secara mandiri sehingga proses pemeliharaannya sangat mudah dilakukan.

Akan tetapi terdapat kendala yang dihadapi transmigran jika ingin beternak ikan yaitu adanya ikan predator yang bersifat invasif seperti ikan gabus yang memasuki kolam transmigran, ikan tersebut berasal dari parit ataupun saluran sekunder dan akan masuk ketika musim hujan tiba. Oleh karena itu untuk memelihara ikan, transmigran memerlukan jaring sebagai pembatas. Selain perlu modal berupa jaring pembatas, hal lain yang menjadi kendala berkembangnya budidaya ikan di lokasi kimtrans adalah banyak TPA yang memelihara entok sehingga kolam pemeliharaan ikan bisa dijadikan tempat hidup entok.

Strategi Diversifikasi Mata Pencaharian

Strategi *off farm* atau bekerja di luar bidang budidaya usaha tani sebenarnya kurang dikehendaki oleh pemerintah karena dapat mengurangi fokus transmigran dalam mengolah lahan mereka. Namun, hal tersebut terpaksa dilakukan oleh transmigran karena masih terbatasnya pendapatan yang diterima transmigran dari usaha taninya.

Tabel 3.5. Transmigran yang Melakukan *Off Farm*

	Off Farm	Total KK Responden	Persentase (%)
TPA	14	25	56
TPS	23	25	92
Total	37	50	74

Berdasarkan Tabel 3.5 diketahui rata-rata jumlah transmigran yang melakukan kegiatan *off farm* sebesar 74% dengan jumlah responden TPS yang bekerja di desa jauh lebih banyak dibandingkan dengan TPA, hal ini dikarenakan TPS memiliki tingkat pengetahuan wilayah dan akses informasi yang lebih baik dibandingkan dengan TPA. Transmigran berusaha untuk menambah pendapatannya dengan cara bekerja di luar kimtrans Majuria karena jumlah pendapatan yang didapatkan dari panen padi pada lahan pertaniannya dirasakan sangat tidak mencukupi. Mereka hanya mencari pekerjaan di desa-desa sekitar kimtrans Majuria, hal ini dikarenakan jaringan transportasi untuk bekerja di luar kawasan kecamatan Banyuasin II sangat sulit, dibutuhkan sarana transportasi air seperti perahu dan *speed boat* untuk keluar kawasan tersebut.

Strategi adaptasi *off farm* merupakan strategi yang dilakukan oleh transmigran untuk menghadapi musim setelah panen padi/musim kemarau tiba. Bagi TPA Magetan, strategi adaptasi *off farm* dilakukan dengan meninggalkan kimtrans Majuria selama beberapa bulan dan kembali ke kimtrans ketika memasuki masa olah tanam padi tiba. TPA Magetan seluruhnya warganya pulang kembali ke daerah asalnya serta tinggal di sana sementara waktu sambil mencari pekerjaan tambahan di kota. Sedangkan kk TPS hampir seluruhnya mencari

pekerjaan di luar kawasan kimtrans ketika setelah masa panen padi dan beberapa kk yang juga bekerja di desa walaupun masih dalam masa budidaya padi.

Berbeda dengan TPA Magetan dan TPS, TPA Cilacap dan Lamongan hanya sebagian kk yang bekerja *off farm* hal ini pun dilakukan ketika selesai masa panen padi, sedangkan sebagian lainnya berusaha untuk lebih fokus mengolah lahannya dengan menanam tanaman kacang-kacangan, buah dan sayuran walaupun hasilnya tidak bisa dipastikan karena berbagai masalah lahan yang harus dihadapinya. TPA Cilacap dan Lamongan pun beberapa kk melakukan kegiatan *off farm* di dalam kimtrans Majuria seperti mencari ikan di parit/saluran, berdagang sayuran keliling maupun sebagai penjaga sekolah sekaligus guru honorer di TK-SD setempat. Keterbatasan informasi menjadi penyebab tidak banyak TPA yang mencari pekerjaan di desa sekitarnya. Walaupun pada dasarnya kegiatan *off farm* akan sengat merugikan perkembangan kimtrans Majuria karena terlantarnya lahan pertanian mereka, akan tetapi strategi tersebut cukup ampuh memungkinkan mereka tetap bisa bertahan hidup di kimtrans Majuria

Resiliensi Sosial

Masyarakat yang resilien adalah masyarakat yang mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi tekanan atas perubahan yang terjadi, mengurangi kerentanan sosial dan selanjutnya secara otomatis meningkatkan resiliensi sosialnya. Resiliensi lebih dari sekedar kemampuan untuk beradaptasi akan tetapi juga meliputi kemampuan untuk belajar, pembaharuan, re-organisasi dan pencapaian keadaan yang berkelanjutan terhadap perubahan tempat tinggal seperti yang terjadi kimtrans Majuria.

Perspektif resiliensi sosial (*social resilience*) adalah sebuah cara lain dari studi resiliensi yang ada selama ini. Resiliensi sosial dipahami sebagai kapasitas masyarakat untuk mengatasi gangguan atau perubahan dan mempertahankan perilaku adaptif. Resiliensi sosial memiliki dimensi ekonomi, politik, tata ruang/spasial, kelembagaan dan sosial (Adger 2000). Sebuah komunitas yang tahan (*a resilient community*) adalah komunitas yang mampu menanggapi perubahan atau tekanan dengan cara yang positif dan mampu mempertahankan fungsi inti sebagai sebuah komunitas meskipun mereka dalam tekanan (Maguire dan Cartwright 2008).

Resiliensi sosial berbeda dari ’resiliensi individu‘ (*individual resilience*) dimana resiliensi sosial memperhitungkan dimensi kelembagaan, ekonomi dan sosial masyarakat. Resiliensi sosial mengakui kekuatan kemampuan orang untuk belajar dari pengalaman mereka dan secara sadar menggabungkan pelajaran ini ke dalam interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan fisik. Pandangan resiliensi sosial penting karena mengakui bahwa masyarakat sendiri dapat membentuk *'trajectory of change*' dan memainkan peran sentral dalam tingkat dan jenis dampak yang ditimbulkan oleh perubahan itu (Maguire dan Cartwright 2008).

Hubungan sosial dimanfaatkan oleh transmigran sebagai salah satu strategi dalam menghadapi perubahan tempat tinggal. Hubungan sosial dipertahankan untuk kemudian digunakan sebagai kekuatan untuk menekan atau mengurangi konteks kerentanan terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal

yang baru. Potensi pengembangan komponen-komponen hubungan sosial seperti partisipasi dalam kelompok tani, solidaritas tinggi ketika membangun musholla secara gotong royong, melakukan aksi kolektif dan kerja sama dalam mengolah lahan usaha maupun membuat tanggul agar air tidak menggenangi lahan usaha secara berlebihan pada musim hujan, bersifat terbuka dalam menerima informasi dalam hal varietas padi yang cocok dengan kondisi lingkungan di kimtrans Majuria dan komunikasi yang terjadi baik dalam rembug desa maupun kegiatan komprengan akan membentuk sikap toleransi dalam masyarakat yang tinggi merupakan bagian dari resiliensi sosial masyarakat transmigran di kimtrans Majuria.

Pembentukan kelembagaan lokal di kimtrans Majuria seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani dan rencana pembentukan kopersi di kimtrans merupakan salah satu bentuk perubahan kelembagaan yang akan terus terjadi untuk menghadapi tekanan yang terjadi di lingkungan kimtrans Majuria, kelembagaan sosial lainnya yang turut berperan adalah lembaga keagamaan, adanya pihak pemerintah dalam hal ini diwakili kepala unit transmigrasi dan kegiatan arisan kaum ibu memiliki peran dalam meningkatkan resiliensi sosial masyrakat transmigran di kimtrans Majuria. Kelembagaan keagamaan selain melakukan tugas sebagai pembina rohani masyarakat, juga memiliki peranan yang cukup penting dalam memotivasi masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan mereka untuk selalu hidup bekerja keras dan tolong menolong, hal ini selalu disampaikan pada saat pengajian mingguan. Sementara wakil dari pemerintah dalam hal ini Ka UPT melaksanakan fungsi dan wewenangnya sebagai fasilitator, dinamisator dalam menggerakan potensi sumberdaya dan masyarakat transmigran walaupun saat ini keberadaannya dirasakan masih kurang optimal.

Hubungan antar transmigran yang bersifat solidaritas, aksi kolektif dan kerja sama terutama untuk saling membantu yang warga yang membutuhkan dapat berupa dukungan sosial, yang dapat diartikan sebagai pemberian dukungan emosional dan informasi atau dukungan materi kepada transmigran yang mengalami beberapa kesulitan atau masalah. Keberadaan kelembagaan lokal di kimtrans Majuria seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, kegiatan keagamaan, kegiatan kesenian bahkan adanya pedagang dan tengkulak serta aparat pemerintah telah menciptakan resiliensi sosial di kimtrans Majuria sehingga transmigran dapat menghadapi tekanan dan perubahan yang terdapat permukiman transmigrasi sebagai tempat tinggal yang baru bagi para transmigran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kimtrans Majuria, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan didapatkan beberapa hasil, antara lain :

Kerentanan masyarakan transmigan di kimtrans dapat dilihat dari keterpaparan yang terjadi di lingkungan kimtrans Majuria, kepekaan transmigran dan kemampuan adaptasi transmigran. Keterpaparan transmigran dilihat dari lahan di kimtrans Majuria berada pada kelas sesuai marjinal (S3) dengan faktor

pembatas dominan adalah ketersediaan air dan kesuburan tanah serta masalah lahan yang ada berupa serangan hama babi, adanya bahaya banjir dan tingkat produktivitas yang rendah, selain itu tingkat keberadaan transmigran untuk TPA Magetan dan TPS yang kurang baik. Kehidupan transmigran yang bergantung pada keberadaan lahan pertaniannya maka transmigran memiliki kehidupan yang cukup rentan.

Strategi adaptasi yang dikembangkan cukup berbeda-beda, dimana TPA Magetan setelah masa panen padi lebih memilih untuk melakukan kegiatan off farm di daerah asalnya, TPA Cilacap dan Lamongan memiliki strategi adaptasi untuk mengembangkan lahan pertaniannya dengan menganekaragam jenis tanaman serta lebih memilih budidaya ternak unggas; sedangkan TPS lebih memilih untuk melakukan kegiatan *off farm* dengan bekerja di desa setelah masa panen padi.

Resiliensi sosial yang terjadi di kimtrans Majuria berupa adanya hubungan sosial antar transmigran yang terjadi berupa dukungan sosial baik dukungan emosional dan informasi. Selain itu dengan adanya kelembagaan lokal yang dibentuk seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, kegiatan keagamaan, kegiatan kesenian serta adanya dukungan pemerintah maupun pedagang dan tengkulak telah menciptakan solidaritas dan tolong menolong yang membuat transmigran dapat menghadapi tekanan dan perubahan yang terjadi ketika harus menempati suatu permukiman yang baru di lokasi permukiman transmigrasi

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan terkait penelitian ini, antara lain :

Peranan kelembagaan lokal perlu diperkuat khususnya dalam hal pemasaran hasil panen padi sehingga transmigran tidak terlalu bergantung pada tengkulak, hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pemberdayaan koperasi atau pun kelompok usaha bersama.

Budidaya padi sebaiknya dilakukan dua kali dalam setahun sehingga pendapatan transmigran dapat ditingkatkan, dalam hal ini peran pemerintah untuk membantu pengadaan saprotan maupun alsintan menjadi penting. Pemberian varietas padi yang sesuai dengan lingkungan di kimtrans Majuria maupun bantuan alsintan yang dibutuhkan seperti pompa air, traktor dan mesin penggiling padi.

Lahan di kimtrans Majuria tergolong sesuai marginal (S3) sehingga pemakaian pupuk kimia atau an-oranik perlu dibatasi agar tidak terjadi kerusakan tanah yang menyebabkan menurunnya produktivitas tanaman. Pemakaian pupuk organik dan pestisida nabati perlu mulai disosialisasikan kepada transmigran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah, O S. 1993. *Indonesian Transmigrant and Adaptation : An Ecological Anhropological Perspective*. Centers For South and Southesat Asia Studies. University OfCalifornia At Berkeley

Abdoellah, O S. 2012. Antrologi Ekologi : Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan. Bandung : AIPI Puslitbang KPK LPPM Unpad Bandung

Adger WN. 2006. *Vulnerability*. Global Environmental Change 16 (3): 268–281.

Asian Development Bank, 2009, Ekonomi perubahan iklim di Asia Tenggara: injauan regional—intisari. Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank.

IPCC (2001) IPCC Third Assessment Report. Climate Change 2001. WorkingGroup II: Impacts, Adaptation and Vulnerability. Chapter 1.

IPCC. 2007. Climate Change 2007 - Impacts, Adaptation and Vulnerability Contributions of Working Group II to the Fourth Assessment Report of the International Panel on Climate Change.' (Cambridge University Press: Cambridge).

Kasperson RE and JX Kasperson. 2001. Climate Change, Vulnerability andSocial Justice. Risk and Vulnerability Programme. Stockholm Environment University.

Levang, P. 2003. Ayo ke Tanah Sabrang : Transmigrasi di Indonesia. KPG (Kepustakaan Popular gramedia. Jakarta

Maguire B dan Cartwright S. 2008. *Assessing a community‘s capacity to manage change: A resilience approach to social assessment*. Australia: Bureau of Rural Sciences.

Miles and Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis* : A Sourcebook of New Methods. California : Sage

Olmos S. 2001. Vulnerability and Adaptation to Climate Change: Concepts,Issues, Assessment Methods, Climate Change Knowledge at: http://www.cckn.net.

Puslittan. 1993. Sistem Klasifikasi Kesesuaian Lahan. Jakarta : Departemen Pertanian Indonesia

Santoso, Singgih. 2014. Panduan Lengkap SPSS versi 20. Jakarta : Elex Media Komputindo

Sjaf, Sofyan. 2006. Transmigrasi Sebagai Pembentuk Formasi Sosial Kapitalis di Daerah Tujuan (Studi Kasus Komunitas Transmigran di Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan). Tesis. IPB Bogor

Turner BL II, Kasperson RE, Matson PA et al. 2003. A Framework forVulnerability Analysis in Sustainability Science. Proc Nat Acad Sci USA 100:8074–8079.

Yudohusodo, S 2003. Transmigrasi Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengen Persebaran yang Timpang. Jakarta : PT Tema Baru